

PENDIDIKAN AGAMA DALAM TANTANGAN ZAMAN

Oleh : Dwi Siswoyo¹

For the sake of education we
need religion and for the sake
of religion we need education
: the two are fundamentally
inseparable.

(John F. Gardner, 1973:271)

Seorang salih tidak akan
ditinggalkan oleh zaman dan
dibiarkan oleh kehidupan.
Kehidupan akan
menggerakkannya dan
zaman akan mencatat amal
kebaikannya.

(Ali Syari'ati, 1992:27)

Pendahuluan

Apabila kita memikirkan abad ke-21 kita memikirkan teknologi perjalanan angkasa luar, bioteknologi dan robot. Tetapi wajah masa depan adalah lebih kompleks dari pada teknologi yang kita gunakan untuk memimpikannya. Pemecahan yang paling mengairahkan dari abad ke-21 akan terjadi bukan karena teknologi melainkan karena suatu konsep yang berkembang mengenai apa maknanya menjadi manusia (John Naisbitt dan Patricia Aburdene, 1990:xw). Oleh karena itu, dibandingkan dengan perkembangan teknologi itu sendiri, masalah yang berkait dengan makna menjadi manusia tetap fundamental.

Teknologi sebagai suatu hasil dari Revolusi Industri telah diterapkan secara rasional dan ilmiah dengan maksud untuk peningkatan tujuan-tujuan

¹ Dosen Jurusan FSP Fakultas Ilmu Pendidikan UNY

manusia. Tetapi, menurut Reitman (1977:134) kita sekarang begitu banyak menyandarkan diri pada teknologi sehingga ia menjadi tujuan hidup manusia itu sendiri.

Kita memang gandrung untuk membangun, berkembang dan berubah, namun bukan dengan harga setinggi penghancuran eksistensi kita sendiri. Kita ingin menikmati dan bila mungkin menyumbang kemajuan ilmu teknologi, tetapi bukan kemajuan semu yang mengandung kemunduran total dari segi nilai-nilai insani.

Dalam arus perubahan sisio-budaya yang cenderung semakin cepat, pendidikan agama dihadapkan pada sejumlah tantangan yang perlu mendapat jawaban secara memadai sehingga eksistensinya baik dalam system pendidikan maupun dalam pembangunan semakin bermakna dalam menjawab tantangan zaman.

Tantangan Akademik

Proses pembentukan manusia seutuhnya sulit diwujudkan kalau materi akademik sebagai satu isi pendidikan diperlakukan secara parsial, apalagi kalau parsial-disintegratif. Sebaiknya, materi akademik antar bidang studi hendaknya diperlakukan sebagai satu sistem isi pendidikan yang dilandasi dan dijiwai oleh nilai-nilai agama, sehingga menjadikan peserta didik mensyukuri nikmat karunia Tuhan Yang Maha Esa, di samping menyadari kewajiban lain yang diembannya sebagai manusia (mahluk Tuhan), dalam mencapai kebahagiaan hidup manusia di dunia dan di akherat.

Dengan pendidikan agama peserta didik dan pendidik secara terus-menerus terdorong untuk ditantang meningkatkan kualitas pengalaman akademik. Sebagai mana dinyatakan oleh Frederick Mayer bahwa "education demands a qualitative concept of experience" (Mayer, 1963:3-5). Ini dapat mempunyai arti bahwa peserta didik dan pendidik tidak cukup hanya "banyak makan garam" (banyak pengalaman), melainkan yang lebih utama adalah "kualitas garam" yang dimakan (kualitas pengalaman), termasuk keragaman dan masa keberlakuan "garam" (pengalaman), itu agar tidak sakit gondok atau diare yang tak berkesudahan atau shock ("future shock"). Peningkatan kualitas pengalaman ini akan berdampak luas, maka yang diperlukan bukan hanya pencapaian kualitas formal semata-mata, tetapi lebih dituntut dimilikinya kualitas material (kualitas diri) yang senantiasa dapat tanggap dan menanggapi perkembangan dan tantangan zaman. Tantangan ini perlu mendapatkan perhatian, karena dewasa ini, kata Christopher J. Hurn (1985:2) dunia pendidikan dilanda krisis yaitu lebih mendorong mediokritas pendidikan dari pada "excellence".

Tantangan Profesional

Pendidik karena mempunyai andil yang besar dalam membangun fondamen-fondamen hari kemudian jenis kemanusiaan, dituntut cukup memiliki pengetahuan tentang hakikat manusia, tentang motivasi manusia, tentang iklim psikologis dan emosional peserta didik, tentang pengaruh "reward" dan "punishment", dan pengaruh dari keberhasilan dan kegagalan, tentang keseluruhan jaringan dinamika dari hubungan interpersonal yang semuanya akan menunjang keberhasilan pencapaian-pencapaian tujuan-tujuan pendidikan.

Persiapan untuk membelajarkan peserta didik adalah usaha praktis, usaha profesional, yang memerlukan kerja dan usaha. Untuk ini menurut Van Cleve Morris tidak hanya membutuhkan "seni" dari seorang praktisioner yang profesional. Seorang tidak dapat belajar untuk menjadi seorang pekerja profesional hanya bekerja sebagai magang. Untuk menjadi profesional memerlukan praktek tentu saja, tetapi praktek yang harus didasarkan pada teori, dan dalam praktek itu harus memiliki dan menggunakan teori yang benar. Pendidik profesional selain dituntut memiliki pengetahuan yang fundamental dan pengetahuan "know-how" yang vital, juga ditantang untuk senantiasa mengikuti perkembangan arus perubahan sosio-budaya.

Pengetahuan yang fundamental di mana semua pendidikan didasarkan, dikenal dengan rubrik "fondasi-fondasi pendidikan" ("foundations of education"). Fondasi-fondasi pendidikan adalah studi tentang fakta-fakta and prinsip-prinsip dasar yang melandasi pencarian kebijakan-kebijakan dan praktek-praktek pendidikan yang berharga dan efektif. Prinsip-prinsip itu adalah dasar untuk dibangunya rumah pendidikan. Jika dasar itu adalah substansial, sandaran dari struktur itu kemungkinan akan kuat, dan sebaliknya (Reitman, 1977:10).

Pengetahuan yang fundamental tentang pendidikan ini dapat dikelompokkan menjadi dua bentuk umum, yaitu : (1). Fondasi-fondasi historis dan filosofis dari pendidikan, dan (2). Fondasi-fondasi sosiologis dan psikologis dari pendidikan (Moris, 1963:10). Studi-studi pada kelompok pertama, berhubungan dengan strategi, jangka panjang, karakter lembaga pendidikan. Studi-studi pada kelompok kedua, meneliti proses edukatif sebagai suatu usaha taktik dalam dalam membentuk perilaku individu dan kelompok.

Dalam perkembangannya, fondasi-fondasi pendidikan meliputi pula fondasi-fondasi relegius, komparatif, politis, ekonomis, dan antropologis. Keseluruhan fondasi itu (histories, filosofis, psikologis, sosiologis dan relegius) dapat menjadikan konsepsi pendidikan semakin kokoh dan utuh. Sifat khusus profesionalisasi tidak dapat berhenti dengan pengetahuan fondasional, tetapi kemurnian pengetahuan itu diteruskan pada pokok persoalan yang lebih secara

langsung berhubungan dengan pekerjaan profesioanl. Pada umumnya masalah-lasalah itu berhubungan dengan prinsip-prinsip pembelajaran, mengenai spesialisasinya. Itu semua merupakan pegetahuan "know-how" yang vital bagi praktek pedagogi yang efektif. Dan dua tambahan yang dibutuhkan untuk "know-how" yang inteligen, adalah administrasi pendidikan dan konseling, meskipun keduanya tidak secara langsung dalam mengarahkan proses pembelajaran.

Tantangan Antisipasional

Antisipasi mengandung dua pengertian yaitu perhitungan tentang hal-hal yang akan (belum) terjadi, dan penyesuaian mental terhadap peristiwa-peristiwa yang akan terjadi (KBBI,1983:43). Antisipasi juga dapat diartikan sebagai usaha untuk mengadakan orientasi dan mangadakan persiapan-persiapan apa yang mungkin dilakukan seseorang serta mempertimbangkan adanya sederetan alternatif (Imam Barnadib,1990:6).

Bagi pendidik antisipasi mempunyai manfaat untuk mempengaruhi kepribadian, mempertajam wawasan kebijaksanaan, untuk lebih berpikir jernih, kritis logis dan kreatif. Pendidik yang antisipatoris tidak akan terombang-ambing oleh gelombang perubahan yang tinggi intensitasnya. Bagi peserta didik yang berinteraksi secara pedagogis dengan pendidik yang memiliki citra tersebut di atas, akan merasa senang, tentram dan bangga dirinya, segar hatinya, di samping mengahayati jalan pikiran pendidik untuk senantiasa berpikir jernih, kritis, logis dan kreatif dalam menjalani dan menjalankan hidupnya dalam pertemuan dan pergaulannya dengan sesama dan dunia.

Salah satu perubahan tentang masa depan yang banyak disebut-sebut ialah bahwa saling ketergantungan antar bangsa akan meningkat. Dikemukakan oleh Mochtar Buchori (1992:2-4) bahwa hanyalah bangsa yang cerdas dan berpengetahuan (knowledgeable) akan mampu melahirkan deplomasi dan diplomat-diplomat yang handal. Jadi persoalan pendidikan yang kita hadapi adalah bagaimana cara kita mendidik generasi muda kita, agar mereka menyadari pertautan-pertautan yang ada antara masalah-malasaah global yang dihadapi segenap umat manusia. Hal ini berarti, bahwa generasi muda kita harus terlatih untuk bergerak secara dinamis antara empat konteks dalam menghadapi masalah-masalah bangsa : lokal, nasional, regional, dan global.

Perubahan lain yang penting ialah bahwa masa depan akan ditandai oleh semakin meledaknya pengetahuan dan informasi yang mempengaruhi kehidupan kita. Pengetahuan dan informasi itu harus kita perhatikan, harus kita cernakan, kalau kita hendak menjaga kesejahteraan kita. Dilihat dari sudut pendidikan agama persoalan yang dihadapi di Indonesia ialah bagaimana caranya mengajarkan

kepada generasi muda, kemampuan memperoleh dan mengolah informasi. Hanyalah informasi yang diolah dengan baik akan menghasilkan kearifan.

Sehubungan dengan latar belakang keadaan dan persoalan-persoalan reformasi global dan nasional, sifat dan kemampuan-kemampuan semacam apa yang harus dimiliki manusia Indonesia di masa mendatang? Sejumlah sifat dan kemampuan yang harus dimiliki manusia Indonesia di masa mendatang, menurut Soedjatmoko adalah sebagai berikut (Soedjatmoko, 1991; 97-99): dia harus serba tahu ("well informed"). Dia harus menyadari bahwa proses belajar tidak akan pernah selesai ("life long learning"), di dalam dunia yang berubah terus menerus. Dengan life long learning dia akan mampu mencernakan informasi, dan mampu mencernakannya secara tuntas. Untuk ini memerlukan selain kemampuan analisis yang tajam, juga kemampuan besar untuk berpikir secara integrative dan konseptual. Hal ini juga akan memungkinkan dia untuk bereaksi cepat, dengan "responsetime" pendek, suatu hal yang sangat perlu di dalam dunia yang terus berubah dan sangat kompetitif ini. Keadaan yang tidak menentu itu, juga meminta dari manusia Indonesia kemampuan untuk menalar secara rasional, sehingga reaksinya tidak diliputi ketakutan dan tidak merasional. Kematapan watak itu sering bersumber kepada iman atau kepercayaan yang kuat.

Tetapi yang penting, kata Soedjatmoko, barangkali ialah kemampuan untuk bersikap kreatif terhadap tantangan baru, bersama dengan suatu kemampuan mengantisipasi perkembangan, dan berinovasi. Konformitas merupakan bahaya terbesar untuk perkembangan kreativitas. Niscaya, kreativitas perlu disertai keberanian bertanggung jawab. Bangkitnya neofeodalisme dan pemusatan kekuasaan untuk sebagian penting terjadi karena ketidak beranian memikul tanggung jawab keputusan-keputusan pada tingkat yang semestinya, sehingga keputusan diserahkan kepada atasan.

Manusia Indonesia juga memerlukan kepekaan terhadap keadilan social dan solidaritas social, nasional dan yang meliputi umat manusia seluruhnya, termasuk golongan-golongan yang lemah dan miskin, dan generasi-generasi yang akan datang. Dia juga harus peka terhadap batas-batas toleransi masyarakat terhadap perubahan social dan terhadap ketidakadilan.

Di samping itu dia harus memiliki harga diri dan kepercayaan pada diri sendiri, berdasarkan iman yang kuat. Hal ini akan memungkinkan dia untuk berorganisasi dan bekerja sama dengan orang pihak lain, baik di tingkat nasional maupun internasional, lepas dari perbedaan kebudayaan, ras, atau agama. Dia juga harus sanggup mengidentifikasi dimensi-dimensi moral dan etis dalam perubahan-perubahan social atau dalam pilihan teknologi dan dia harus sanggup menalar secara moral (moral reasoning atau ijtihad) dan memiliki kemampuan

untuk menginterpretasikan ketentuan-ketentuan agama sehingga terungkap relevansinya untuk masalah dan perkembangan-perkembangan baru.

Pendidik hendaknya memahami bahwa tujuan akhir futurisme dalam pendidikan, sebagaimana dikemukakan Alvin Toffler (1974:13) bukan untuk menciptakan "elegantl complek", well-ordered, accurate image of future", melainkan untuk membantu peserta didik mengatasi krisis-krisis kehidupan, kesempatan-kesempatan dan bahaya-bahaya. Ia juga memperkuat kemampuan praktis individu dalam mengantisipasi dan mengadaptasi perubahan, apakah melalui invensi, persetujuan, atau penolakan yang inteligen. Dan pendidik besar andilnya dalam mewujudkan tercapainya manusia Indonesia yang memiliki sifat dan kemampuan seperti tersebut di atas.

Tantangan Kemanusiaan

Berbicara tentang manusia : hidup, arti dan peranan eksistensinya selalu aktual. Sebab, selain manusia itu sendiri selalu menjadi pokok permasalahan, dapat juga dilihat bahwa peristiwa besar apapun terjadi di dunia, masalah apapun yang harus dipecahkan di bumi kita ini, pada intinya dan akhirnya bertautan juga dengan manusia (Soerjanto Poespowardoyo, 1995:1). Sampai saat ini manusia merupakan masalah yang paling rumit di alam semesta. Manusia itu sendiri yang tetap menjadi masalah yang pelik dan tak terpecahkan sedemikian jauh sehingga ia telah menjadi tragedi terbesar dalam abad ilmu dan teknologi (Ali Shariati, 1984:61). Memang perlu diakui sebagaimana pendapat Gabriel Marcel bahwa manusia itu bukanlah problem yang akan habis dipecahkan, melainkan misteri yang tak mungkin disebutkan asifat dan cirinya secara tuntas dan oleh karena itu harus dipahami dan dihayati.

Pendidikan sebagai suatu "process leading to the enlightenment of mankind" (Mayer, 1963:5), adalah dalam rangka memanusiakan manusia (muda) (Driyarkara, 1980:87). Atau sebagaimana dikemukakan oleh Hutchins bahwa pada hakekatnya tujuan system pendidikan adalah "to improve man as a man" (Hutchins, 1952:68). Dalam hal ini pendidik mempunyai tugas memberi bimbingan kepada peserta didik agar ia dapat menjadikan dirinya sendiri sepenuhnya dan seutuhnya selaras dengan hakekat kodratnya sebagai manusia.

Hakekat manusia, menurut Notonagoro, memiliki : unsur kodrat yang bersifat monodualis yaitu tubuh-j jiwa; sifat kodrat yang bersifat monodulis yaitu sebagai individu dan sekaligus sebagai mahluk social; dan kedudukan kodrat yang bersifat monodulis, yaitu sebagai pribadi yang berdiri sendiri dan sebagai mahluk Tuhan. Kesemua ini harus sama-sama dipelihara dengan baik, dan kesatuan yang seimbang, harmonis, dinamis atau secara singkat Notonagoro

menegaskan bahwa hakekat manusia : bersusun, bineka tunggal majemuk/sarwa tunggal, monopluralis (Notonagoro,1973:1). Manusia adalah suatu totalitas yang merupakan sumber segala keputusan dan perbuatan. Orientasi yang integral ini menuntut bahwa manusia harus dilihat bukan hanya sebagai substansi, tetapi terutama dengan kualifikasinya dalam relasi dengan kenyataan pokok, yaitu dunia, sesama manusia dan nilai mutlak yang transenden (Soerjanto Poespowardoyo,1989:61).

Dalam Islam, manusia yang dipandang sebagai kholifatullah memiliki tanggung jawab terhadap dirinya sendiri, sesama, dan terhadap Allah SWT. Tanggung jawab dapat diartikan menurut Driyarkara (1978:30-31) sebagai kewajiban menanggung bahwa perbuatan, yang dilakukan oleh seorang adalah sesuai dengan tuntutan kodrat manusia. Berani bertanggung jawab berarti bahwa seorang berani menentukan, berani memastikan, bahwa hanya karena itulah perbuatan tadi dilakukan. Bila manusia berhadapan dengan perbuatan, yang berupa maksiat, misalnya korupsi, maka di situ manusia mengerti, bahwa dia bias berbuat atau tidak berbuat. Dia sadar bahwa perbuatannya itu tidak sesuai dan dia berpikir: aku tidak boleh melakukannya, meskipun tidak boleh. Bila manusia berhadapan dengan perbuatan yang baik, yang harus dilakukan, dia mengerti bahwa berbuat adalah satu-satunya jalan untuk setia kepada tuntutan kodrat. Namun, dia bisa juga berbuat. Oleh karena itu sikap tanggung jawab adalah pendirian, yang menyebabkan seorang sanggup mempergunakan kemerdekaannya hanya untuk melaksanakan kebaikan. Dia berniat hanya akan melepaskan perbuatan, yang sesuai dengan kodratnya.

Dalam pada itu pendidik hendaknya senantiasa berupaya untuk mengantarkan peserta didik mengaktualisasikan diri seoptimal mungkin, sehingga dapat menjadi individu yang bertanggung jawab sesuai dengan kodratnya, dapat menjalani dan menjalankan hidup dan kehidupannya secara selaras, serasi dan seimbang dalam hubungan dengan dirinya, sesamanya, alam dan Tuhan. Tujuan akhir pendidikan Muslim adalah perwujudan penyerah mutlak kepada Allah, pada tingkat individual, masyarakat dan kemanusiaan pada umumnya (Ali 'Ashraf,1989:2).

Tantangan Kultural

Kebudayaan pada umumnya adalah totalitas "ways of life" yang telah berkembang melalui sejarah. Suatu kebudayaan khusus adalah bagian kehidupan total dari sekelompok orang tertentu cara-cara mereka berpikir, bertindak, dan merasa sebagaimana diekspresikan dalam agama, hukum, bahasa, seni, teknologi, perawatan anak, dan tentu saja, pendidikan (Kneller,1971:49), sehingga

kebudayaan itu sebagaimana kata Leslie A. White, sebagai "a aymbiotic, continous, cumulative, and progressive process" (Marril, 1953:42). Sedangkan pendidikan di samping mempunyai fungsi melestarikan nilai-nilai juga sekaligus berfungsi atau mengembangkan nilai-nilai. Dan untuk melaksanakan dua fungsi itu pendidik mempunyai peranan yang sangat penting.

Pendidik yang baik adalah vital bagi kemajuan dan juga keselamatan bangsa dan dunia. Pendidik tidak hanya menyampaikan ide-ide, tetapi ia hendaknya menjadi suatu wakil dari suatu cara hidup yang kreatif, suatu symbol kedamaian dan ketenangan dalam sautu dunia yang dicemaskan dan dianiaya. Dengan demikian ia menjadi penjaga peradapan dan pelindung kemajua (Mayer, 1963:114). Melalui usaha-usaha pendidik pola masyarakat nilai-nilai etik, nilai-nilai religius, pencapaian-pencapaian budaya, dokrin-dokrin politik, adat-istiadat social, dan prinsip-prinsip ekonomik yang menentukan watak dan kualitas peradaban. Pada hakekatnya pendidik ditantang untuk senantiasa mengemban tanggung jawab moral dan tanggung jawab ilmiah agar nilai-nilai islami kita dapat bertahan identitasnya, di samping dapat berkembang atau progresif dalam kompetisinya dengan perkembangan nilai-nilai lain.

Dengan tanggung jawab moral, pendidik dituntut untuk mengejawantahan nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh masyarakat, bangsa dan negara ke dalam diri pribadinya, karena nilai-nilai itu harus senantiasa terpadu dengan diri orang yang menamamkannya pada diri lain agar supaya usaha itu berhasil. Ini sesuai dengan prinsip kesesuaian antara apa yang dikatakan (baik) dengan apa yang dilakukannya (baik). Dalam soal nilai-nilai ada kecenderungan bahwa tindakan pendidik lebih banyak diikuti oleh peserta didik dari pada apa yang dikatakannya. Sedang tanggung jawab ilmiah, berkaitan dengan transformasi pengetahuan dan ketrampilan-ketrampilan yang sekarang ini menuntut pendidik untuk senantiasa belajar untuk memperluas cakrawala dan perkembangan wawasan pengetahuannya sesuai dengan perkembangan yang mutakhir, secara dialektis, sehingga pengambilan kebijakan atau keputusan dalam praktek pendidik tidak meninggalakan makna hakikinya yaitu proses pemanusiaan manusia.

Pendidik hendaknya semakin menyadari bahwa pengetahuan semakin mempunyai peranan penting, "knowledge as power" baik dalam kehidupan individu maupun dalam kehidupan masyarakat sebagai suatu keseluruhan (Dwi Siswoyo, 1991 ;121). Alvin Toffler dalam bukunya yang berjudul "powershif"(1990:393) menyatakan bahwa "knowledge is the 'K-Factor' in global power struggles".

Akhirnya yang perlu dicatat bahwa tantangan-tantangan di atas, dalam proses pendidikan di lapangan satu sama lain saling berkaitan dan saling mempengaruhi dalam upaya menuju pencapaian tujuan-tujuan pendidikan yang dicita-citakan, sehingga memerlukan wawasan yang komprehensif integral.

Penutup

Islam sebagai agama keselamatan dan toleransi memberikan visi yang luas, sikap global dan memenuhi tujuan manusia di muka bumi (Akbar S. Ahmad, 1993:62). Oleh karena itu pengembangan pendidikan agama Islam yang dilakukan secara dialektik dan terus menerus akan dapat menjawab tantangan zaman. Nilai-nilai esensial (dasar) Islam harus senantiasa sebagai pengitai, pendasar dan perangkum dalam upaya pemerdayaan nilai-nilai instrumental dan nilai praktis pendidikan Islam. Pendidikan agama Islam hendaknya senantiasa menjadi penuntun kereta kemajuan, dan bukan penumpang kereta kemajuan.

Tuhan meliputi setiap orang, semua mahluk. Dunia tidaklah dibagi menjadi Timur dan Barat :”Dan kepunyaan Allah-lah Timur dan Barat, maka kemanapun kamu menghadap, disitulah wajah Allah” (Surat,2:115). Sebuah agama yang menyatakan kearifan dan kesalihan lebih 124.000’nabi’ tidak akan bersifat isolasionis atau tidak toleran. Oleh karena itu sikap memusuhi Barat, karena barat gagal memahami Islam dan masyarakatnya, menurut Akbar S. Ahmad (1993:52ff) merupakan dua kesalahan konsepsional yang tidak menguntungkan bagi dunia Islam.

Daftar Pustaka

- Akbar S. Ahmad (1993) Posmoderisme : Bahaya dan Harapan bagi Islam, Bandung : Penerbit Mizan.
- Ali Ashraf (1989) Horison Baru Pendidikan Islam, Jakarta : Pustaka, Firdaus.
- Ali Syari’ati (1984) Tugas Cendekiawan Muslim, terjemahan M.Amin Rais, Jakarta : Penerbit CV. Rajawali.
- (1992) Humanisme : Antara Islam dan Mazhab barat, Bandung : Penerbit Mizan.
- Bahtiar Rifai (1985) “Islam, Ilmu Penegetahuan dan Teknologi : Tantangan Pengembangannya”. dalam Iqro, Yogyakarta : Shalahudin Press.
- Driyarkara, N.SJ (1978) Percikan Filsafat, Jakarta:PT Pembangunan .

- (1980) Driyarkara Tentang Pendidikan, Yogyakarta, Penerbit Kanisius.
- Dwi Siswoyo (1991) Guru dalam Tantangan arus Perubahan Sosio-Budaya, Cakrawala Pendidikan, edisi Khusus Th.X Mei 1991, PPM Yogyakarta.
- Hurn, Christopher J. (1985). The Limits and Possibilities of Scooling, Boston : Allyn and and Bacon, Inc.
- Hutchins, Robert M. (1953) The Conflict in Education, New York : Harper & Brahters.
- Gardner, John F. (1973) " Education Is always Religius", in stoff, Sheldon P & Shwartzberg, Herbert, The Human Encuonter, New York : Harper & Row.
- Imam Barnadid (1990) Perspektif Sosial Guru di Abad 21, Seminar Nasional Profil Guru Abad 21 IKIP Semarang 19-20 Maret 1990.
- Kneller. George F. (1971) "Impact of Culture" in Kneller, George F. (ed) Foundations of Education, New York : John Wiley & Son, Inc.
- Mayer, Federick (1963) Foundations of Education, Colombus, Ohio : Charles E.Merril Books, Ins.
- Merril, Francis E. & Eldredge, H.W. (1952) Culture and education, New York : Prentice-Hall, Inc.
- Moctar Buchori (1991) Transpformasi Pendidikan untuk Menyongsong Abad 21, seminar Sehari di FIPIKIP Yogyakarta 14-3-1991.
- Morris, Van Cleve (1963) "education as a Field of Education ", in Morris, Van Cleve (ed) Becoming and Educator, Boston : Houghton Mifflin.
- Naisbitt, John & Aburdene, Patricia (1990) Megatrend 2002 : Ten New Direction for The 1990's, New York : avon Books.
- Notonagero (1973) Filsafat Pendidikan Nasional Pancasila, Yogyakarta : FIP IKIP YOGYAKARTA.
- Reitman, Sanford W. (1977) Foundation of Education for Prospective teachers, Boston : Allyn and Bacon, Inc.
- Soejatmoko (1991) Soejatmoko dan Keprihatinan Masa Depan, Yogyakarta : PT.Tiara wacana.
- Soerjanto Poespowardoja (1985) "Menuju kepa Manusia Seutuhnya" dalam Soerjanto Poespowardojo dan Bertens,K., Sekitar Manusia : Bunga Rampai tentang Filsafat Manusia, Jakarta : Penerbit PT. Gramedia.
- (1989) Filsafat Pancasila, Jakarta : Penerbit PT Gramedia.
- Toffler, Avin (1974) " The Psychology of the Future" in Toffler, Alvin (ed) Learning for Tomorro, New York : Vintage Books, A Division of Random House.
- (1990) Poershif, New York : Bantam Books.